

***MATE LAN ADA' ATAU MATE LAN ALUK?***  
**MENEMUKAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN TERHADAP KEMATIAN DALAM**  
**TRADISI *MA'PELIANG* DAN PROSESI PENGANGKATAN SARIGAN**

**SKRIPSI**



DISUSUN OLEH:

**THRISNAWATI A. LINTIN**

**01210327**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR**  
**SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

**HALAMAN JUDUL**

***MATE LAN ADA' ATAU MATE LAN ALUK?***

**MENEMUKAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN TERHADAP KEMATIAN DALAM  
TRADISI *MA'PELIANG* DAN PROSESI PENGANGKATAN SARIGAN**

**OLEH:**

**THRISNAWATI A. LINTIN**

**01210327**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JUNI 2025**

## PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : THRISNAWATI A. LINTIN  
NIM/NIP/NIDN : 01210327  
Program Studi : Fisafat Keislaman  
Judul Karya Ilmiah : "MATE LAN ADA' ATAU MATE LAN ALUK"  
MENEMUKAN NILAI - NILAI KEKRISTENAN TERHADAP  
KEMATIAN DALAM TRADISI MA'PELINIG DAN PROSESI  
PENGANGKATAN SARIGAN

dengan ini menyatakan:

- bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*
- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
  - ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.\*
  - ☐ Embargo permanen.\*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

\*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.\*\*
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.\*\*
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... \*\*\*
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... \*\*\*
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

\*\*Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

\*\*\*Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Mengetahui,



Pdt. Handi Hadiwitanto  
NIDN/NIDK: 0503077102

Yang menyatakan,



Thrisnawati A. Lintin  
NIM: 01210327

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:  
"MATE LAN ADA' ATAU MATE LAN ALUK?"

MENEMUKAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN TERHADAP KEMATIAN DALAM TRADISI MA'PELLIANG DAN  
PROSESI PENGANGKATAN SARIGAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Thrisnawati Arruan Lintin**

(01210327)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahian pada tanggal 02 Juli 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, S.T.M.  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 14 Juli 2025

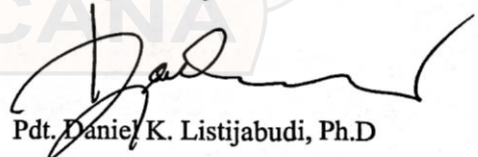
Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Thrisnawati A. Lintin

NIM : 01210327

Program Studi : Filsafat Keilahian

Fakultas : Teologi

Judul karya ilmiah : *MATE LAN ADA' ATAU MATE LAN ALUK?*

MENEMUKAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN  
TERHADAP KEMATIAN DALAM TRADISI  
*MA'PELIANG* DAN PROSESI PENGANGKATAN  
*SARIGAN*

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Yang menyatakan,



Thrisnawati A. Lintin

NIM: 01210327

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa karena atas kasih karunia dan pertolongan-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Mate lan ada' atau mate lan aluk?* Menemukan nilai-nilai Kekristenan terhadap Kematian dalam Tradisi *Ma'peliang* dan Prosesi Pengangkatan *Sarigan*

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Filsafat Keilahian** pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari Kasih dan Kesetiaan Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa bersama penulis melewati setiap proses yang ada dan juga bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku dosen pembimbing utama yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga tercinta Bpk. Anthonius M. Lintin, Ibu. Dorkas Rumindan serta kepada kedua kakak saya tercinta, dan semua keluarga, yang selalu memberikan saya dukungan dan doa mulai dari memasuki perkuliahan hingga bisa samapai dititik ini.
3. Anak kecil manja, diri saya sendiri yang telah kuat, tak pantang lelah berjuang ditengah-tengah berbagai dinamika kehidupan ditanah rantau yang telah berhasil menyelesaikan Pendidikan dikampus tercinta, kiranya tetap dimampukan oleh Tuhan untuk melanjutkan peziarahan ini.
4. Mas Toraja yang sudah hadir dalam kehidupan penulis, yang memberikan warna dalam perjalanan Pendidikan penulis, yang banyak mengambil andil dalam proses penulisan skripsi ini, meski terhalang oleh masalah namun penulis percaya Tuhan akan mempertemukan diwaktu yang terbaik (Filemon 1:15) menjadi doa penulis.
5. Bagi para pencinta story penulisan, yang menjadi salah satu motivasi penulis untuk mengerjakan skripsi ditengah kesepian yang dialami.

6. Teman-teman seperjuangan, sahabat, Aya, Sabrina, Herald dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah menemani dan memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan ke depan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya, serta menjadi kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan



## DAFTAR ISI

|                                                                                        |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| SAMPUL.....                                                                            | i   |
| HALAMAN JUDUL.....                                                                     | ii  |
| LEMBAR PENGESAHAN.....                                                                 | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....                                                  | iv  |
| KATA PENGANTAR.....                                                                    | v   |
| DAFTAR ISI.....                                                                        | vii |
| ABSTRAK.....                                                                           | ix  |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                                                 | 1   |
| 1.1 Latar Belakang.....                                                                | 2   |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                                                               | 5   |
| 1.3 Pertanyaan Penelitian.....                                                         | 9   |
| 1.4 Judul Penelitian/skripsi.....                                                      | 9   |
| 1.5 Tujuan Penelitian.....                                                             | 10  |
| 1.6 Metode Penelitian.....                                                             | 10  |
| 1.7 Sistematika Penulisan.....                                                         | 10  |
| BAB II TRADISI BUDAYA TORAJA DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL OLEH<br>STEPHEN B. BEVANS.....    | 12  |
| 2.1 Bagaimana Tradisi Budaya Toraja Dijalankan?.....                                   | 12  |
| 2.1.1 Rambu Solo.....                                                                  | 13  |
| 2.1.1.1 Tradisi <i>Ma'Peliang</i> Upacara Adat <i>Rambu Solo'</i> .....                | 17  |
| 2.1.1.2 Rambu Solo dan tradisi <i>Ma'Peliang</i> Diadopsi Gereja Toraja?.....          | 20  |
| 2.2 Teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans.....                                 | 22  |
| 2.3 Model-Model Bevans dalam Budaya dan Gereja.....                                    | 22  |
| 2.4 Model Terjemahan sebagai Pendekatan Teologi Kontekstual.....                       | 29  |
| 2.5 Simbol Yang Diterjemahkan.....                                                     | 21  |
| BAB III MEMAHAMI SIMBOL PENGANGKATAN SARIGAN DALAM PROSESI<br><i>MA'PELLIANG</i> ..... | 23  |
| 3.1 Latar Belakang.....                                                                | 23  |
| 3.2 Informan.....                                                                      | 24  |
| 3.3 Hasil Penelitian.....                                                              | 26  |
| 3.3.1 Syarat Pelaksanaan <i>Ma'peliang</i> .....                                       | 26  |
| 3.3.1.1 Keturunan Bangsawan.....                                                       | 27  |

|                                                                                                                            |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.3.1.2 Identitas.....                                                                                                     | 29        |
| 3.3.2 Refleksi Makna Simbol.....                                                                                           | 33        |
| 3.3.2.1 Makna Spiritual.....                                                                                               | 33        |
| 3.3.2.1.1 Penghayatan terhadap Kematian.....                                                                               | 34        |
| 3.3.2.1.2 Mati dalam Iman Kristen .....                                                                                    | 35        |
| 3.3.2.2 Balas Budi .....                                                                                                   | 36        |
| 3.3.3 Relasi Adat dan Agama .....                                                                                          | 38        |
| 3.4 Hubungan.....                                                                                                          | 42        |
| 3.5 Kesimpulan .....                                                                                                       | 44        |
| <b>BAB IV TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP UPAYA KONTEKSTUALISASI UMAT<br/>DALAM MENEMUKAN MAKNA SIMBOL PENGANGKATAN SARIGAN</b> | <b>46</b> |
| 4.1 Tradisi budaya Toraja dan Teologi.....                                                                                 | 46        |
| 4.1.1 Umat sebagai penerjemah.....                                                                                         | 46        |
| 4.1.2 Implikasi Teologis dan Budaya .....                                                                                  | 48        |
| 4.1.3 Evaluasi Pada Upaya Kontekstualisasi .....                                                                           | 49        |
| 4.2 Kematian dalam Tradisi budaya dan Teologi.....                                                                         | 51        |
| 4.2.1 Kematian dalam Iman Kristen .....                                                                                    | 51        |
| 4.2.2 Kematian dalam Tradisi budaya .....                                                                                  | 52        |
| 4.2.3 Mati dalam Adat dan Mati dalam Iman Kristen .....                                                                    | 54        |
| 4.2.4 Simbol Pengangkatan <i>Sarigan</i> dan Ekspresi Keselamatan dalam Model Terjemahan ..                                | 55        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                                                                                                       | <b>57</b> |
| 5.1 Kesimpulan .....                                                                                                       | 57        |
| 5.2 Saran-saran.....                                                                                                       | 59        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                                                                                      | <b>61</b> |
| <b>LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN</b>                                                                                     | <b>63</b> |
| <b>LAMPIRAN II TABULASI HASIL WAWANCARA</b>                                                                                | <b>69</b> |

## Abstrak

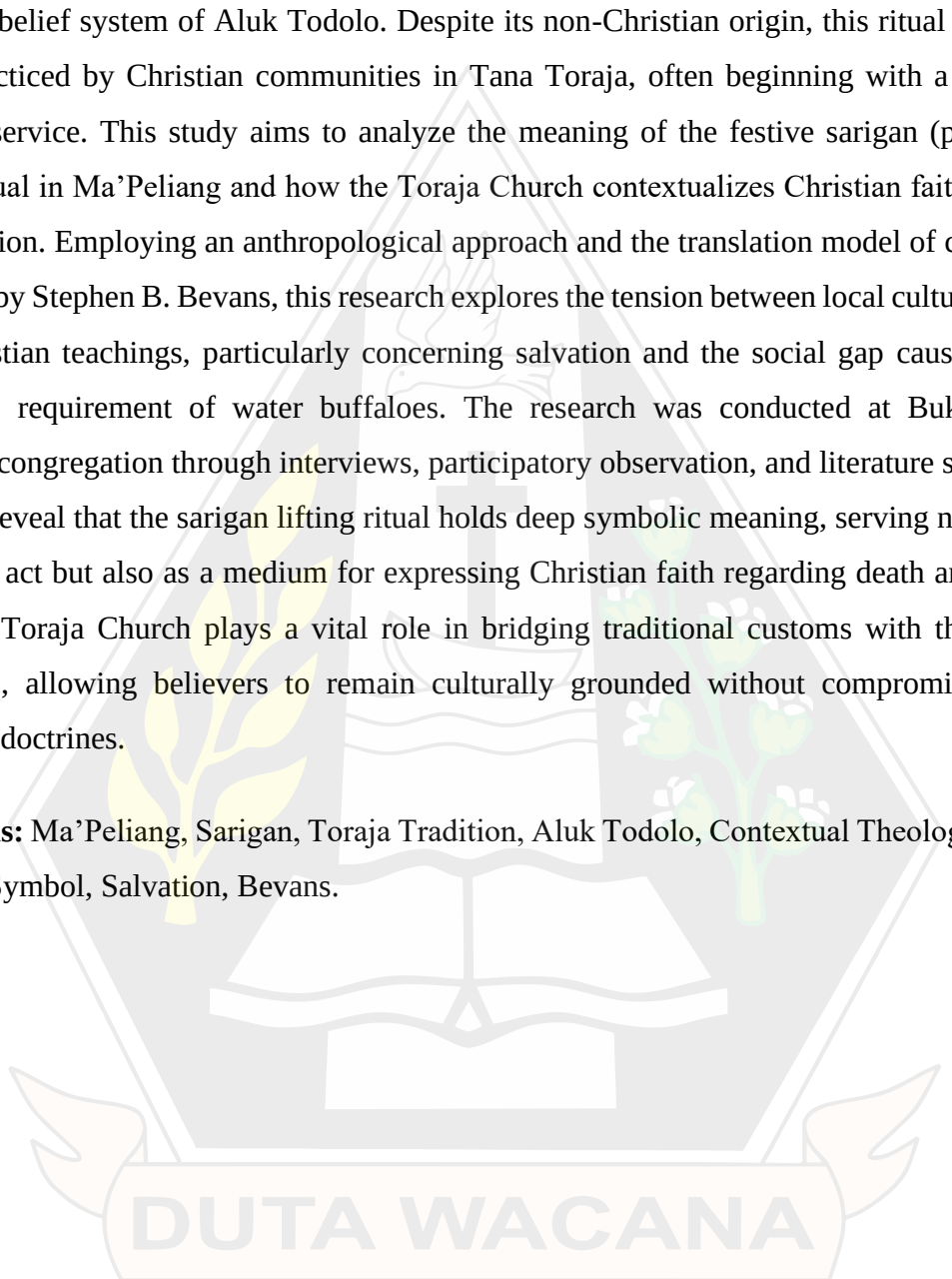
Mate lan Ada' atau Mate lan Aluk? Menemukan Nilai-nilai Kekristenan dalam Tradisi Ma'Peliang, Penghayatan Umat terhadap Kematian pada Prosesi Pengangkatan *Sarigan*. Tradisi Ma'Peliang merupakan bagian penting dari upacara adat Rambu Solo' dalam budaya Toraja, yang diwarisi dari sistem kepercayaan leluhur Aluk Todolo. Meskipun berasal dari tradisi non-Kristen, prosesi ini tetap dilaksanakan oleh umat Kristen di Tana Toraja, dan bahkan diawali dengan ibadah Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan umat terhadap simbol pengangkatan sarigan yang meriah dalam Ma'Peliang serta bagaimana Gereja Toraja mengartikulasikan iman Kristen melalui tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dan model teologi terjemahan dari Stephen B. Bevans untuk mengkaji ketegangan antara nilai budaya lokal dan ajaran Kekristenan, khususnya dalam hal pemaknaan keselamatan dan kesenjangan sosial yang timbul dari persembahan kurban kerbau. Penelitian ini dilakukan di Jemaat Bukit Ararat Rappang melalui wawancara, observasi partisipatif, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol pengangkatan sarigan memiliki makna yang dalam, tidak hanya sebagai ritual budaya tetapi juga sebagai bentuk penghayatan iman umat terhadap kematian dan kehidupan kekal. Gereja Toraja memainkan peran penting dalam menjembatani nilai-nilai adat dengan teologi Kristen agar umat tetap berakar pada budaya tanpa kehilangan inti ajaran iman.

**Kata Kunci:** Ma'Peliang, Sarigan, Tradisi Toraja, Aluk Todolo, Teologi Kontekstual, Gereja Toraja, Simbol, Terjemahan, Keselamatan, Bevans.

## Abstract

Mate lan Ada' or Mate lan Aluk? Discovering Christian Values in the Ma'Peliang Tradition: The Faith Experience of Death in the Sarigan Lifting Ritual. The Ma'Peliang tradition is a crucial component of the Rambu Solo' funeral ceremony in Toraja culture, rooted in the ancestral belief system of Aluk Todolo. Despite its non-Christian origin, this ritual continues to be practiced by Christian communities in Tana Toraja, often beginning with a Christian worship service. This study aims to analyze the meaning of the festive sarigan (palanquin) lifting ritual in Ma'Peliang and how the Toraja Church contextualizes Christian faith through this tradition. Employing an anthropological approach and the translation model of contextual theology by Stephen B. Bevans, this research explores the tension between local cultural values and Christian teachings, particularly concerning salvation and the social gap caused by the sacrificial requirement of water buffaloes. The research was conducted at Bukit Ararat Rappang congregation through interviews, participatory observation, and literature study. The findings reveal that the sarigan lifting ritual holds deep symbolic meaning, serving not only as a cultural act but also as a medium for expressing Christian faith regarding death and eternal life. The Toraja Church plays a vital role in bridging traditional customs with theological principles, allowing believers to remain culturally grounded without compromising core Christian doctrines.

**Keywords:** Ma'Peliang, Sarigan, Toraja Tradition, Aluk Todolo, Contextual Theology, Toraja Church, Symbol, Salvation, Bevans.



DUTA WACANA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena yang terus-menerus menjadi persoalan dalam Kekristenan adalah bagaimana tradisi dapat diperjumpakan dengan agama, Meskipun tradisi dan agama berjalan bersama realitanya banyak tantangan yang muncul entah dari sisi tradisi atau dari Kekristenan itu sendiri. Indonesia memiliki ragam budaya di berbagai daerah yang masih sangat kental dengan adat istiadatnya, salah satunya adalah suku Toraja. Suku Toraja adalah suku yang kaya akan tradisi dan adat-istiadat yang sampai saat ini masih dilestarikan dan hingga saat ini masyarakat Toraja masih tetap menjalankan adat-istiadat yang ada bahkan tradisi-tradisi yang diturunkan dari nenek moyang atau *Aluk Todolo*.

*Aluk todolo* adalah kepercayaan leluhur atau nenek moyang yang mempercayai *deata* (dewa).<sup>1</sup> Seiring perkembangan zaman Kekristenan hadir dalam budaya Toraja, namun dengan berbagai tradisi yang dihidupi oleh masyarakat yang menganut kepercayaan *Aluk todolo*, sehingga kehadiran Kekristenan dalam budaya ini diperhadapkan dengan tantangan, bagaimana ia dapat masuk dan dapat diterima dalam budaya ini, apakah dengan menghilangkan tradisi atau berjalan bersama tradisi.

Keberhasilan Kekristenan masuk ke dalam budaya ini, dibuktikan dari fakta bahwa Tana Toraja menjadi daerah yang mayoritas Kristen. Hal ini dilatar belakangi bahwa masyarakat yang memeluk agama Kristen tetap dapat menjalankan tradisinya, sebagaimana Kekristenan memberikan ruang kepada masyarakat untuk tetap menjalankan adat istiadat yang sudah ada jauh sebelum kekristenan hadir dalam budaya ini. Tana Toraja adalah salah satu suku yang memiliki beragam adat-istiadat bahkan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang. Beberapa tradisi yang terkenal adalah upacara adat *rambu tuka* ' (upacara adat pernikahan) dan *rambu solo* ' (upacara adat Kematian), dalam upacara adat ini sendiri memiliki banyak prosesi-prosesi dan tradisi.

Dalam tradisi masyarakat Toraja, jenazah orang yang meninggal dunia tidak langsung dimakamkan pada hari yang sama. Untuk orang dewasa, prosesi pemakaman biasanya

---

1 Ascteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja Dan Kurban Dalam Alkitab," *Teologi Kristen*, 2, No 2 (Desember, 2021), 49.

dilakukan paling cepat setelah tiga hari. Dalam beberapa kasus, jenazah bahkan bisa disimpan selama berbulan-bulan hingga lebih dari setahun. Lama waktu penyimpanan ini bergantung pada jumlah kerbau yang akan dikurbankan dalam upacara adat, yang ditentukan berdasarkan hasil musyawarah keluarga yang ditinggalkan.<sup>2</sup> Jenazah yang telah meninggal dimasukkan ke dalam peti dan disimpan di atas rumah atau dalam bahasa Toraja disebut Tongkonan.<sup>3</sup> Setelah kesepakatan jumlah kerbau dilanjutkan dengan beberapa tradisi yang dilaksanakan diantaranya tradisi *Ma'tundan*, *Ma'popetto*, *ma'renden*, *manglamun karopi*, *mangendekan*, *ma'balun ma'popellao tando*, *ma'popellao alang*, *marambbu*, *ma'pasonglo*, *ma'pantunuan*, *ma'dulang* dan yang terakhir salah satu prosesi yang menarik perhatian media yaitu: pengantaran mayat ke liang kubur (*Ma'Peliang*).<sup>4</sup> yang akan menjadi pembahasan oleh penulis.

*Ma'Peliang* adalah bahasa toraja yang dalam bahasa indonesia jika diterjemahkan berarti pemakaman kedalam liang kubur. Ini adalah salah satu tradisi dari upacara adat *Rambu Solo* yang ada dalam *Aluk Todolo*, Dan berhasil di adopsi oleh Kekristenan. Prosesi ini adalah hari terakhir dari seluruh rangkaian acara *Rambu Solo*. Dalam prosesi *Ma'peliang*, pada zaman sekarang biasanya diawali dengan ibadah, setelah itu prosesi pengantaran jenazah ke liang kubur, dengan menggunakan *sarigan* (tandu) yang didesain khas Toraja, peti jenazah akan di letakkan di atasnya, dalam prosesi penghantaran biasanya akan di angkat oleh beberapa keluarga. Ketika melihat prosesi penguburan di masa sekarang, salah satu yang menjadi keunikan dari prosesi ini adalah orang akan mengangkat-angkat *sarigan*, diiringi dengan sorak-sorak, dan menyiram air satu dengan yang lain, Namun prosesi ini pun dipengaruhi dari seberapa banyaknya kerbau yang di bawah oleh orang yang meninggal/ berapa banyak kerbau yang dikurbankan oleh keluarga. Semakin banyak kerbau yang dikurbankan upacara pemakaman akan semakin mewah dan meriah, akan tetapi berbeda dengan orang yang meninggal tidak membawa kerbau atau dengan kata lain keluarga tidak mempersembahkan kurban kerbau di upacara pemakamannya, maka ritual pengangkatan *sarigan* akan berbeda dengan yang mempersembahkan kerbau. Dalam upacara *Rambu Solo*, jumlah kerbau yang dikurbankan menjadi simbol status sosial atau kedudukan seseorang dalam masyarakat Toraja. Demi memenuhi kebutuhan akan kerbau ini, keluarga sering kali rela melakukan berbagai

---

2 Thrisnawati Lintin dan Asnath Niwa Natar, "Berteologi dalam konteks adat istiadat Toraja, Kehadiran kristen memberikan pemaknaan baru pada kurban kerbau Di Upacara Adat *Rambu Solo*", *"Aradha Journal of Dibintity, Peach dan confict studies* 2, No 3 (September 2022), 200.

3 Rahayu, Weny *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), 11.

4 Luther Balalembang, *Ada' Toraya*, (Malimbong :2007), 78.

upaya, seperti menggadaikan rumah atau harta benda, menjual lahan, meminjam uang, serta menempuh cara-cara lain guna mensukseskan ritual tersebut.<sup>5</sup>

Dengan melihat cikal-bakal tradisi ini, *ma'peliang* merupakan tradisi *Aluk todolo*, sebagaimana tradisi ini diturunkan dari nenek moyang, atau dengan kata lain tradisi non Kristen. Akan tetapi hingga saat ini Tradisi *Ma'peliang* tetap dihidupkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Toraja yang memeluk agama Kristen. Salah satu aspek menarik dari prosesi *Ma'Peliang* adalah bagaimana masyarakat Toraja mengekspresikan iman mereka melalui ritual mengangkat *sarigan*. Ritual ini bukan sekadar prosesi penguburan, melainkan sarana bagi umat Kristen Toraja untuk mengekspresikan keyakinan mereka tentang kehidupan setelah mati. Dalam tradisi *Aluk Todolo*, pengangkatan jenazah dengan *sarigan* yang dikelilingi oleh sorak-sorai dan air yang disiramkan menjadi simbol perjalanan arwah menuju kehidupan selanjutnya. Pengangkatan *sarigan*, yang biasanya diiringi dengan keramaian dan kegembiraan, dapat dipandang sebagai cara Masyarakat untuk merayakan kehidupan yang abadi. Masyarakat Toraja memandang kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai pintu gerbang untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, meskipun dalam ajaran Kristen kematian dipahami melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, tradisi *Ma'Peliang* mengungkapkan bagaimana kematian dapat dimaknai sebagai transisi ke dunia yang lebih baik, yang dalam pandangan *Aluk Todolo* disebut "*puya*" atau tempat persinggahan bagi arwah orang yang meninggal.

Ketegangan antara ajaran Kristen yang menekankan keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus dan tradisi Toraja yang menganggap banyaknya kerbau yang dikurbankan sebagai faktor penentu dalam perjalanan arwah menuju kehidupan setelah mati. Dalam tradisi *Ma'Peliang*, meskipun ada ibadah Kristen yang dilakukan, pengorbanan kerbau untuk pengangkatan *sarigan* yang meriah tetap menjadi elemen penting dalam prosesi ini. Ritual ini, yang sebelumnya adalah bagian dari *Aluk Todolo*, kini diadaptasi dalam konteks Kekristenan, tetapi apakah ini bisa dianggap sebagai bagian dari ekspresi iman yang sah dalam Kekristenan? Hal ini memberikan pemisahan antara *ada'* (adat) dan (aluk) agama. *Mate lan Ada'* dan *Mate lan Aluk* merupakan dua ungkapan penting dalam budaya Toraja yang mencerminkan dua dimensi pemaknaan terhadap kematian. *Mate lan Ada'* berarti mati menurut adat, yaitu ketika seseorang menjalani prosesi kematian yang lengkap sesuai tata cara budaya Toraja, seperti

---

<sup>5</sup> Thrisnawati dan Asnath, "Berteologi dalam konteks adat istiadat Toraja, Kehadiran kristen memberikan pemaknaan baru pada kurban kerbau Di Upacara Adat *Rambu Solo'*", 204.

upacara *Rambu Solo*’, pengorbanan hewan, dan arak-arakan sarigan. Ini menandakan bahwa orang tersebut dihormati secara layak oleh keluarganya dan diterima secara sosial dalam masyarakat. Sementara itu, *Mate lan Aluk* berarti mati dalam kepercayaan atau agama, dalam konteks masyarakat Kristen Toraja, ini berarti mati dalam iman kepada Kristus, atau dalam “Aluk Kekristenan”. Di sini, kematian dipahami sebagai peralihan menuju kehidupan kekal bersama Allah

Ketegangan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh Gereja Toraja dalam menyesuaikan ajaran Kristen dengan budaya lokal yang sangat kuat. Apakah ritual ini merupakan bentuk ritual yang sah dalam konteks Kristen ataukah ini merupakan warisan budaya yang tidak bisa lepas dari pengaruh agama nenek moyang? Meski demikian, prosesi *Ma’Peliang*, dengan segala keunikannya, apakah umat mampu merefleksikan imannya melalui tradisi ini? Dengan demikian, prosesi *Ma’Peliang* bukan hanya tentang penguburan biasa, tetapi juga tentang bagaimana umat Kristen Toraja mengekspresikan keyakinan mereka dengan cara yang dekat dengan identitas budaya mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengantaran mayat ke liang kubur (*Ma’Peliang*) menjadi Salah satu prosesi yang menarik perhatian media. Tradisi yang menjadi serangkaian upacara adat *Rambu Solo* yang diturunkan dari nenek moyang dan menjadi bagian dari tradisi kepercayaan *Aluk Todolo* (aliran kepercayaan yang berasal dari Toraja). Prosesi ini dilakukan pada hari terakhir dari seluruh rangkaian acara *Rambu Solo*.<sup>6</sup> Dalam prosesi *Ma’Peliang*, pada zaman sekarang, setelah Kekristenan masuk, biasanya akan diawali dengan ibadah, setelah itu prosesi pengantaran jenazah ke liang kubur, dengan menggunakan *sarigan* (tandu) yang didesain khas Toraja, peti jenazah akan di letakkan diatasnya, dalam prosesi penghantaran biasanya akan di angkat oleh beberapa keluarga. Ketika melihat prosesi pengantaran, salah satu yang menjadi keunikan dari prosesi ini adalah kemeriahan, dimana orang akan mengangkat-angkat *sarigan*, diiringi dengan sorak-sorak, dan menyiram air satu dengan yang lain, Namun pada zaman dulu prosesi ini tidak dilakukan kepada semua orang yang meninggal, tetapi kepada orang yang membawa kurban, artinya bagi orang yang keluarganya telah mempersembahkan kerbau untuk di sembelih pada upacara kematiannya sehingga prosesi ini menjadi ritual yang memiliki makna.

---

6 Luther Balalembang,” *Ada’ Toraya*”, (Malimbong :2007), 38.

Ritual penguburan dalam tradisi *ma'peliang* memunculkan simbol pengangkatan *sarigan* yang meriah, hal ini menjadi prosesi yang tidak lazim namun apakah simbol yang muncul dalam ritual ini memiliki makna? Berbicara tentang simbol Menurut Bernard Cooke dan Gary Macy “tidak semua simbol adalah ritual”, karena simbol tidak selalu melibatkan tindakan atau perilaku terstruktur. Jadi, meskipun simbol-simbol memiliki makna, mereka tidak selalu terkait dengan proses yang terorganisir atau dilakukan secara berulang yang khas dalam ritual. Pun juga Cooke dan Macy menggunakan definisi sederhana bahwa Ritual adalah simbol yang diperagakan secara terstruktur dan memiliki makna.<sup>7</sup> Oleh karena itu Ritual bukan hanya sebuah tindakan fisik, tetapi juga menyampaikan makna yang lebih dalam, serta tindakan yang berkaitan dengan sarana dalam mengungkapkan kepercayaan. Setelah melihat simbol-simbol yang dimunculkan dalam tradisi *ma'peliang* ini juga menjadi sebuah ritual, karena simbol yang dimunculkan tidak hanya sebatas simbol melainkan suatu ritual yang memiliki makna dan dilakukan dengan dasar adanya kepercayaan pada konsep tertentu.<sup>8</sup>

Simbol pengangkatan *sarigan* yang meriah dalam ritual *ma'peliang* dapat sebagai suatu simbol yang memiliki makna tertentu, sebagaimana keluarga telah mempersembahkan kurban kerbau dan bahkan mereka percaya semakin banyaknya kurban yang dipersembahkan akan menghantarkan arwah orang yang sudah meninggal sampai ke *puya* (surga).<sup>9</sup> dan semakin banyak kerbau yang dikurbankan, pesta adat bagi orang yang meninggal akan sangat meriah, dan tentu ritual pengangkatan *sarigan* juga akan semakin meriah, berbeda dengan pemakaman yang tidak mempersembahkan banyak kurban proses pengangkatan *sarigan* akan biasa-biasa saja tidak meriah, akan tetapi seiring perkembangan zaman prosesi pengangkatan *sarigan* yang meriah tidak lagi ditentukan dari banyaknya kerbau, bahkan banyak ditemukan ritual pengangkatan *sarigan* dalam tradisi *ma'peliang* dilakukan dengan meriah bagi orang yang tidak mempersembahkan kurban.

Simbol yang muncul dalam ritual penguburan, antara meriah dan yang tidak meriah/biasa-biasa saja. Simbol meriah menjadi representasi dari ritual dengan makna kepercayaan pada penyelamatan sampai ke *puya*. lalu bagaimana dengan orang-orang yang tidak mampu memberikan kurban? Tradisi ini mengandung unsur kesenjangan sosial.<sup>10</sup> Tidak semua orang Toraja mampu membeli kerbau untuk pemakaman, bukankah Ini menjadi salah

---

7 Bernard Cooke dan Gary Macy, *Christian Symbol and Ritual An Introduction* (Oxford: University press, 2005),13-17.

8 Bernard Cooke dan Gary Macy, 2005, 17.

9 Ascteria Paya Rombe, 2021, 49.

10 Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja* (Makassar: Alauddin University Press, 2015), 12.

satu kesenjangan sosial yang muncul dalam masyarakat karena biaya kerbau menjadi penghalang. Jika penghayatan ini benar-benar dimaknai pada keselamatan yang ditentukan dari kurban. Menurut Cooke dan Marcy bagi Kekristenan ritual dan simbol selalu berada dalam ketegangan negosiasi antara pendeta dan umat/tradisi, apakah ritual yang ada dalam budaya dapat diadopsi dan dinarasikan untuk masuk dalam Kekristenan, terkadang ketika ritual berhasil menyeimbangkan suatu masalah, ritual tersebut diterima sebagai hal yang penting dalam agama Kristen. Namun ketika ritual itu tidak berhasil menyelesaikan masalah atau dianggap bertentangan, maka ritual itu akan perlahan menghilang.<sup>11</sup> Namun ritual dalam tradisi *ma'peliang* ini tetap dipertahankan, realitasnya bahwa tradisi ini sudah masuk ke dalam kekristenan yang mana gereja mengambil tradisi ini dan menjadi bagian dari upacara pemakaman bagi umat kristen di Tana Toraja, lalu bagaimana sebenarnya gereja melihat hal ini, apakah dengan mempertahankan tradisi dan menjadikan tradisi ini menjadi salah satu tradisi bagi umat, apakah gereja juga turut membangun kesenjangan sosial terhadap prosesi pemakaman umat? Ataukah gereja memiliki makna atau konsep tertentu dalam mempertahankan tradisi ini sehingga tradisi ini tetap dijalankan oleh umatnya?.

Melalui teologi kontekstual, ritual ini memiliki ketegangan antropologis. Model antropologi dalam teologi kontekstual bertugas untuk memahami dan menganalisis budaya sebelum menyampaikan Injil. Ini mencakup penelitian mendalam terhadap norma dan praktik budaya serta memperhatikan pelestarian jati diri budaya oleh pribadi yang beriman Kristen. Model ini mengindahkan budaya bukan dalam arti menyanjung atau memuji, tetapi mendengarkan budaya secara terbuka. Seperti dikatakan kelompok penasihat Oxford dalam buku Bevans, *“kita dipanggil untuk mempelajari suara-suara asing dan kadang kala ofensif yang ada di dalam lingkup budaya, tidak saja bertujuan menempuri atau mempertobatkan mereka, tetapi untuk belajar dari mereka serta memperdalam berbagai wawasan dan pemahaman kita tentang Injil.”*<sup>12</sup>

Model antropologi membantu kita memahami bahwa budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, budaya dan tradisi dapat berjalan bersama Kekristenan. Namun, fokus utama dalam pembahasan ini adalah model **terjemahan** sebagaimana dijelaskan oleh Stephen B. Bevans, bukan model antropologi. Dalam proses berteologi dari budaya, langkah pertama adalah masuk dan memahami budaya itu secara utuh.

---

11 Bernard Cooke dan Gary Macy, 2005, 22-23.

12 Stephen B. Bevans, (Maumere: Ledalero 2002), 97.

Dengan demikian, kita dapat menemukan simbol-simbol dan gagasan yang relevan guna merancang bahasa iman yang dapat dipahami oleh umat.

Penting untuk melihat tradisi dari perspektif umat yang menghidupinya. Misalnya, simbol pengangkatan sarigan dalam ritual *ma'Peliang* merupakan bagian dari upacara Rambu Solo yang kaya akan simbolisme. Tradisi ini dipengaruhi oleh kepercayaan turun-temurun dari *Aluk Todolo*, yang meyakini bahwa semakin banyak kerbau dikurbankan, semakin cepat arwah orang yang meninggal mencapai Puya. *Ma'Peliang* merupakan tradisi non-Kristen yang diturunkan dari *Aluk Todolo*, namun hingga kini masih dihidupi oleh masyarakat Toraja Kristen, khususnya dalam Gereja Toraja. Dalam proses kontekstualisasi, Gereja Toraja dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana menghubungkan makna simbol dalam *Aluk Todolo* dengan ajaran teologi Kristen? Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah Model Terjemahan oleh Stephen B. Bevans. Dalam model ini, Gereja dipanggil untuk merefleksikan dan menemukan nilai-nilai iman Kristen yang dapat diterima oleh umat dalam budaya.<sup>13</sup>

Gereja Toraja menghadapi tantangan teologis untuk melihat makna simbol dari perspektif *Aluk todolo* yang justru memunculkan kesenjangan sosial dengan adanya syarat kurban kerbau untuk mencapai pemaknaan keselamatan, lalu bagaimana dengan pandangan umat Kristen akan hal tersebut? Jika Gereja Toraja berupaya mempertahankan tradisi *Ma'peliang* tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologis Kristen. Setidaknya umat mampu memahami dan mampu menemukan makna simbol yang dimunculkan dalam tradisi yang mereka jalankan sebagai umat Kristen.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa simbol pengangkatan *sarigan* yang meriah dilakukan dalam tradisi *Ma'peliang* bagi orang Kristen?
2. Bagaimana Jemaat di gereja Toraja memahami simbol pengangkatan *sarigan* dalam prosesi *Ma' Peliang*?
3. Sejauh mana jemaat merefleksikan iman mereka terhadap kematian melalui simbol dalam *Ma' peliang*.

---

<sup>13</sup> Stephen B. Bevans, (Maumere: Ledalero 2002, 98.

#### **1.4 Judul Penelitian/skripsi**

*Mate lan ada' atau Mate lan Aluk?* Menemukan Nilai-nilai Kekristenan dalam Tradisi *Ma'Peliang*, Penghayatan Umat terhadap Kematian pada Prosesi Pengangkatan *Sarigan*

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman umat Kristen pada makna ritual pengangkatan *sarigan* tradisi *Ma'peliang* dan dialognya dengan teologi Kristen dalam konteks Gereja Toraja khususnya di Gereja Toraja Jemaat Bukit Ararat Rappang.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Pada Penelitian, penulis akan mencoba mencari beberapa literatur dan mereview buku terkait dengan tradisi untuk memperdalam pemahaman mengenai *Ma'peliang* dengan melihat budaya secara murni. Penulis akan mencoba masuk ke lapangan yaitu disalah satu Gereja Toraja, Penelitian ini dilakukan di wilayah Tana Toraja, khususnya di jemaat Gereja Toraja yang masih aktif melaksanakan tradisi *Ma'Peliang* dalam upacara *Rambu Solo'*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi tradisi budaya serta keterkaitan yang erat antara jemaat dengan praktik adat yang masih berlangsung, yaitu di Gereja Toraja Jemaat Bukit Ararat Rappang. dan mewawancarai beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi terkait bagaimana pemahaman Gereja terkait pemaknaan pengangkatan *sarigan*. Serta observasi partisipatif dengan mengikuti prosesi *Ma' Peliang* untuk melihat langsung bagaimana simbol dipraktikkan oleh jemaat. Penulis mencoba menggali nilai apa yang coba di dialogkan oleh gereja dalam mempertahankan tradisi *Ma'peliang*, yaitu pendekatan antropologi untuk memahami konteks budaya dan simbolisme dalam tradisi *Ma'Peliang*, dengan menggunakan literatur dan fokus pada pemaknaan sosial dan ritual yang terkait dengan pemaknaan dalam pengangkatan *sarigan*. Kedua, pendekatan teologi terjemahan untuk menganalisis bagaimana Gereja Toraja menyesuaikan ritual tersebut dengan ajaran Kristen, dengan meneliti bagaimana nilai-nilai budaya Toraja diterjemahkan dalam konteks iman Kristen. Setelahnya, penulis akan mencoba untuk membangun diskursus teologis dalam Kekristenan terkait dengan penghayatan akan kematian pada tradisi *Ma'peliang*.

#### **1.7 Sistematika Penulisan**

##### **Bab I: Pendahuluan**

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan latar belakang permasalahan yaitu ketegangan antara tradisi budaya Toraja (terutama ritual *Ma'Peliang*) dan ajaran Kristen. Penulis juga akan menjelaskan relevansi topik ini dalam konteks teologi kontekstual dan pentingnya memahami hubungan antara agama dan budaya. Masalah utama yang akan diangkat adalah bagaimana Gereja Toraja mempertahankan tradisi ini dalam konteks ajaran Kristen dan bagaimana posisinya terhadap pemahaman keselamatan serta kesenjangan sosial yang mungkin muncul.

## **Bab II**

Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai teori budaya sebagai dasar konseptual untuk memahami dinamika konteks sosial dan makna dalam masyarakat. Selanjutnya, dilakukan kontekstualisasi terhadap pendekatan terjemahan menurut Stephen B. Bevans, khususnya model-model yang ia tawarkan dalam teologi kontekstual. Pendekatan ini dianalisis melalui perspektif antropologis guna memperlihatkan bagaimana budaya dan konteks lokal mempengaruhi proses penerjemahan pesan iman dalam konteks tertentu.

## **Bab III**

Analisis akan difokuskan pada bagaimana tradisi *Ma'Peliang* diadopsi dalam kehidupan liturgis dan praksis iman Gereja Toraja. Penulis akan menginterpretasikan data hasil penelitian untuk melihat sejauh mana tradisi ini masih relevan dan dapat dipertahankan dalam kehidupan umat masa kini, dengan mempertimbangkan dinamika budaya, nilai teologis, serta tantangan kontekstual yang dihadapi gereja lokal. Dan mengali sejauh mana umat mampu memberikan makna pada budaya yang dihadapinya.

## **Bab IV**

Dialog antara Budaya dan Iman Kristen Dalam bagian ini, penulis akan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, khususnya model Terjemahan yang diajukan oleh Stephen B. Bevans, untuk menganalisis bagaimana Gereja atau umat "menerjemahkan" tradisi *Ma'Peliang* dalam konteks ajaran Kristen. Penulis akan menggali bagaimana nilai-nilai budaya Toraja, seperti makna keselamatan yang terkait dengan pengorbanan kerbau, dapat dijembatani dengan pemahaman teologi Kristen mengenai konsep keselamatan. Bagian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Gereja Toraja dalam menyelaraskan ajaran Kristen dengan budaya lokal.

## **BAB V: Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, yang dirumuskan berdasarkan analisis terhadap data dan teori-teori yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan disusun secara ringkas namun mencerminkan inti temuan penelitian terkait makna dalam tradisi *Ma'Peliang* bagi umat. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang bersifat aplikatif maupun akademis, yang ditujukan kepada gereja, masyarakat, serta peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik iman yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kekristenan mampu hidup dalam tradisi budaya Toraja melalui pendekatan yang kontekstual dan dialogis. Alih-alih menghapus atau menolak tradisi yang telah mengakar, iman Kristen berupaya berjalan berdampingan dengan lokal, menciptakan ruang pertemuan yang saling memperkaya. Dalam praktiknya, dialog antara iman dan budaya ini tidak hanya menghasilkan kompromi, tetapi juga refleksi teologis yang mendalam. Umat tidak menjalankan budaya secara lepas dari iman, melainkan menjadikan tradisi sebagai sarana untuk mengungkapkan makna-makna iman Kristen. Tradisi pengangkatan *sarigan* dalam upacara kematian dan *Rambu Solo'* menjadi contoh nyata bagaimana simbol-simbol budaya Toraja dapat dimaknai ulang secara Kristen tanpa kehilangan keaslian budayanya. Pendekatan ini memungkinkan umat untuk tetap menjaga identitas budayanya, sembari mengalami pertumbuhan iman yang bermakna. Umat tidak hanya sebagai pelaku budaya atau penerima ajaran, tetapi juga sebagai penerjemah makna, menemukan nilai Injil dengan simbol-simbol yang hidup dalam keseharian mereka.

Simbol pengangkatan *sarigan* yang meriah dalam tradisi *Ma'peliang* tetap dipertahankan oleh umat Kristen Toraja karena memiliki makna budaya yang dalam, meskipun telah mengalami reinterpretasi dalam terang iman Kristen. Dalam *Aluk Todolo*, pengangkatan *sarigan* adalah bagian sakral dari upacara *Rambu Solo'*, yang melambangkan penghormatan kepada leluhur dan pengantar arwah ke puya, alam roh nenek moyang. Namun, dalam kekristenan, simbol ini tidak serta-merta ditolak, melainkan dimaknai ulang sebagai ungkapan iman akan keselamatan dalam Kristus. Kemeriahan dalam prosesi ini tidak lagi dilihat sebagai bentuk pemuliaan duniawi atau penghormatan kepada roh, tetapi sebagai ekspresi sukacita atas keyakinan bahwa orang yang meninggal telah berpindah ke kehidupan kekal bersama Allah. Karena itu, umat Kristen tetap melestarikan simbol ini sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan keluarga, namun dengan pemaknaan iman yang baru. Pendekatan ini mencerminkan model terjemahan menurut Stephen Bevans, di mana unsur budaya lokal tetap digunakan namun diisi dengan makna teologis yang sesuai dengan Injil.

Jemaat Gereja Toraja memandang simbol pengangkatan *sarigan* sebagai pertemuan antara warisan tradisi budaya dan penghayatan iman. Bagi mereka, prosesi ini bukan semata-

mata ritual leluhur, melainkan sarana spiritual untuk mengekspresikan solidaritas dan keyakinan akan hidup kekal. Pengangkatan *sarigan* menjadi peristiwa iman yang menyatukan komunitas dalam suasana duka dan pengharapan. Kerja sama fisik dalam mengangkat *sarigan* menjadi simbol kebersamaan yang mempererat hubungan antarwarga jemaat. Dalam situasi berduka, umat merasa dikuatkan karena berjalan bersama komunitas yang saling menopang. Namun, pemaknaan terhadap simbol ini bisa berbeda-beda, tergantung pada pemahaman teologis dan pendampingan rohani yang diterima masing-masing individu.

Makna simbolik *Ma'peliang* memberi pengaruh besar terhadap cara umat Kristen Toraja menghayati kematian. Reinterpretasi terhadap simbol *sarigan* dan proses pengangkatannya membantu jemaat melihat kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai peristiwa iman menuju kehidupan kekal. Kesadaran ini membentuk spiritualitas yang lebih kontekstual, di mana kematian dihayati sebagai bagian dari perjalanan bersama Allah. Prosesi *Ma'peliang* menjadi ruang perjumpaan antara kehilangan dan harapan, antara duka dan kasih Allah. Dengan demikian, simbol ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga medium teologis yang memperkuat iman, mempererat solidaritas, dan menumbuhkan kesadaran akan harapan eskatologis. Selama pemaknaannya terus didukung oleh refleksi iman dan pendampingan gereja yang konsisten, simbol tersebut akan tetap menjadi sarana penghayatan iman yang utuh, kontekstual, dan meneguhkan.

Proses kontekstualisasi melalui model terjemahan antara tradisi budaya dan agama di Toraja merupakan sebuah perjalanan yang dinamis dan berkelanjutan, di mana dialog yang terus menerus menjadi kunci agar kedua elemen ini dapat berjalan berdampingan secara harmonis. Meskipun terdapat berbagai tantangan dan potensi pertentangan, termasuk kesenjangan sosial yang muncul dalam upaya penyatuan dalam pembahasan dan penelitian, Namun kehadiran kekristenan tidak hanya sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai kekuatan pembaharuan yang mampu memberi makna baru dalam tradisi budaya Toraja. Kekristenan hadir bukan untuk menghilangkan budaya, namun kehadiran kekristenan perlu memberikan makna baru bagi budaya yang dianggap bertentangan agar budaya tidak akan sepenuhnya hilang, melainkan mengajak umat untuk melihat budaya dari perspektif iman yang membangun, sehingga perbedaan dan konflik yang ada dapat dikelola menjadi dialog yang produktif dan memperkuat spiritualitas umat. Dengan demikian, proses kontekstualisasi ini tidak hanya memperkaya kehidupan beragama, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan iman yang hidup dan relevan dalam konteks sosial tradisi budaya Toraja.

## 5.2 Saran-saran

Gereja perlu lebih memperhatikan dan memberikan pemahaman teologis yang mendalam serta kontekstual mengenai tradisi-tradisi budaya yang diadopsi oleh umatnya. Penjelasan yang jelas dan berkelanjutan akan membantu jemaat memahami nilai-nilai kekristenan yang terkandung dalam tradisi tersebut, sehingga praktik budaya tidak menimbulkan kebingungan atau penyimpangan makna iman. Misalnya, dalam tradisi pengangkatan *sarigan* yang meriah, sebagai bagian penting dari upacara pemakaman Ma Peliang bagi orang Toraja, peran Pendeta (Gereja) sudah aktif dalam pelaksanaannya, seperti memimpin ibadah pembuka dan doa setelah pengangkatan jenazah tiba di tempat tujuan. Namun, narasi teologis yang menjelaskan makna dan dasar agama dari praktik ini masih belum begitu terlihat dalam pelaksanaan liturgi. Agar tradisi ini lebih terintegrasi dengan iman Kristen, akan sangat baik jika dalam praktik pengangkatan *sarigan* disisipkan narasi teologi yang kuat, seperti nyanyian rohani atau pembacaan firman Tuhan yang relevan, sehingga tradisi adat ini benar-benar menjadi bagian dari liturgi pemakaman yang bermakna secara religius. Gereja perlu membuka ruang dialog yang luas dengan jemaat agar mereka dapat membagikan pemaknaan iman dalam tradisi yang dijalani. Dialog ini memungkinkan Gereja membimbing umat agar pemahaman mereka tetap selaras dengan ajaran Kristen. Transformasi budaya harus menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi lokal dan pembentukan iman. Inkulturasi yang dilakukan tidak boleh menghapus tradisi budaya, melainkan memperkuat nilai-nilai iman. Pendampingan pastoral yang konsisten serta pengembangan kurikulum gereja yang mengintegrasikan tradisi budaya dan iman akan membantu generasi muda memahami pentingnya budaya dalam kehidupan Kristen secara kontekstual dan bermakna.

Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, penulis dapat mengembangkan studi yang lebih mendalam mengenai bagaimana umat Kristen Toraja mempertahankan dan memaknai kembali tradisi yang telah diterangi oleh iman Kristen, khususnya dalam konteks pluralitas agama di Toraja. Tradisi seperti *Ma'peliang*, yang kaya akan simbol budaya, tidak hanya menjadi ruang ekspresi iman Kristen yang kontekstual, tetapi juga menjadi titik temu antarumat beragama di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana umat Kristen menjaga integritas imannya sambil tetap terbuka terhadap keragaman keyakinan di sekitarnya. Penelitian ini dapat diarahkan pada kajian teologis mengenai dinamika dialog antaragama yang

terjadi dalam praktik tradisi bersama, serta bagaimana gereja berperan dalam membina umat agar mampu membedakan antara inkulturasi dan sinkretisme. Selain itu, penelitian juga dapat mengangkat perspektif teologi kontekstual dan model-model berteologi seperti model terjemahan dari Stephen Bevans atau teologi perjumpaan, untuk menelusuri bagaimana tradisi lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diperkaya secara teologis demi memperkuat identitas iman di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian semacam ini akan memberikan kontribusi penting dalam membangun teologi yang relevan, reflektif, dan mampu merangkul keberagaman secara bijaksana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Kathleen M. *Art as Politics: Re-crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006.
- Balalembang, Luther. *Ada' Toraya*. Malimbong: 2007.
- Bandaso' Tulak, Yohanes Maria Vianney. "Yesus Kristus Sang Eran Dilangi' dan Tomanurun Sejati: Kristologi Kontekstual dalam Budaya Toraja." *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* Vol. 1, No. 1 (2020): 8. <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6627>.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terjemahan Yosef Maria Plorisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Cooke, Bernard. *Sacraments and Sacramentality*. Mystic: Twenty-Third Publications, 1994.
- Cooke, Bernard, dan Gary Macy. *Christian Symbol and Ritual: An Introduction*. Oxford: University Press, 2005.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Ismartono Martasudjita, Ignatius. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lintin, Thrisnawati, dan Asnath Niwa Natar. "Berteologi dalam Konteks Adat Istiadat Toraja: Kehadiran Kristen Memberikan Pemaknaan Baru pada Kurban Kerbau di Upacara Adat Rambu Solo." *Aradha Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* Vol. 2, No. 3 (September 2022).
- Matheus, Andarias. "Etika Sosial dalam Adat Toraja dan Relevansinya terhadap Kekristenan." *Jurnal Magistra* Vol. 7, No. 1 (2020): 67.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. Leiden: KITLV Press, 2003.
- Novello, Henry L. *Death as Transformation: A Contemporary Theology of Death*. Farnham: Ashgate, 2011.

- Nuryani. *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*. Makassar: Alauddin University Press, 2015.
- Padang, Simson, Djoni Sesa, Andreas P. Manaruri, Agus Kenangalem, dan Henry Wombaibabo. *Inkulturasasi Iman Kristen dalam Budaya Toraja: Studi Teologis terhadap Makna Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dalam Konteks Iman dan Pendidikan Agama Kristen*. Dalam *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Vol. 9, No. 2 (2020): 125.
- Rahayu, Weny. *Tongkonan: Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Randa, L. "Meneroka Moderasi Beragama dari Tradisi Budaya Masyarakat Toraja." *Opini IAIN Parepare*, 2022.
- Rombe, Ascteria Paya. "Kurban Bagi Orang Toraja dan Kurban dalam Alkitab." *Teologi Kristen* Vol. 2, No. 2 (Desember 2021).
- Sarira, Y.A. *Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- Samiadi, Teguh, dan Ridwan. "Makna Filosofis Pelaksanaan Upacara Rambu Solo' pada Umat Hindu Alukta." *Jurnal Pendidikan Agama* Vol. 9, No. 2 (September 2018): 57–60.
- Setiawan, D., dan R. Sulistyani. *Warisan Budaya Toraja*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2020.
- Situmorang, Jonar T.H. *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Gereja dari Masa ke Masa*. Edisi ke-5. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Sumule, P. "Ketegangan Budaya Nenek Moyang, Agama dan Modernitas di Toraja." *Artikel Gereja Toraja*, 2021.
- Tangdilintin, L. *Kebudayaan Toraja*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Waterson, Roxana. *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press, 2009.

Yunus, Hironimus. *Merangkai Iman dan Warisan: Pendidikan Agama Kristen dalam Kearifan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Yuta Press, 2022.

